

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Siklus menstruasi merupakan salah satu indikator kesehatan reproduksi Wanita Usia Subur (WUS).<sup>1</sup> Gangguan siklus menstruasi yang terjadi secara terus-menerus dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, menimbulkan perasaan tidak nyaman, dan berujung pada penurunan kualitas hidup.<sup>2</sup> Studi di India pada tahun 2016 pada perempuan dewasa memperlihatkan gangguan siklus haid berpengaruh terhadap kejadian stres ringan hingga sedang.<sup>3</sup> Kejadian amenore yang berkepanjangan diketahui juga meningkatkan risiko infertilitas dan penyakit kardiovaskular.<sup>4</sup>

Menstruasi atau haid adalah keluarnya darah dan debris sel dari endometrium yang terjadi secara periodik dan siklik sekitar 14 hari setelah ovulasi. Kondisi ini terjadi ketika dinding rahim yang sudah mengalami penebalan untuk persiapan kehamilan tidak dibuahi oleh sperma sehingga terjadi peluruhan atau dikenal juga dengan fase deklamasi. Siklus menstruasi merupakan waktu sejak hari pertama menstruasi sampai datangnya periode menstruasi berikutnya, sedangkan panjang siklus menstruasi adalah jarak antara tanggal menstruasi yang lalu dan mulainya menstruasi berikutnya. Rata-rata siklus menstruasi seorang perempuan normal berkisar antara 28-35 hari dengan lama menstruasi sekitar 3-7 hari.<sup>5</sup>

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya gangguan siklus haid pada perempuan reproduksi aktif, salah satunya adalah penggunaan metode kontrasepsi hormonal jangka panjang.<sup>6</sup> Kontrasepsi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah kehamilan, baik bersifat sementara maupun secara permanen.<sup>7</sup> Angka prevalensi kontrasepsi atau biasa dikenal dengan istilah *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) secara global terlihat cukup tinggi, yaitu sebesar 60%.<sup>8</sup> Peringkat teratas diduduki oleh Finlandia dengan prevalensi 85,5%, diikuti oleh China sebesar 84,5%, dan Argentina 81,3%.<sup>9</sup>

Kontrasepsi di Indonesia merupakan bagian dari penerapan program Keluarga Berencana (KB) pemerintah yang sudah ditetapkan sejak 1970. Tujuan dari pelaksanaan program ini adalah untuk menekan angka pertumbuhan penduduk sehingga dapat menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera. Penerapan metode

kontrasepsi diharapkan dapat menurunkan angka kematian ibu dan anak akibat kehamilan yang tidak diinginkan maupun jarak kelahiran yang tidak teratur.<sup>10,11</sup>

Angka prevalensi pengguna kontrasepsi (akseptor) di Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar 63,3%. Kemudian, meningkat sebesar 4,3% pada tahun 2020 menjadi 67,6%. Berdasarkan data tersebut, metode kontrasepsi suntik (72,9%) adalah metode yang paling banyak diminati masyarakat, diikuti oleh pil (19,4%), Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), dan implan (8,5%).<sup>12</sup>

Pada tahun 2019 nilai CPR di Provinsi Sumatra Barat adalah 55,72%. Angka ini merupakan angka tertinggi sejak tiga tahun terakhir.<sup>13</sup> Adapun jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik, implan, dan AKDR. Jenis KB suntik yang banyak dipilih oleh akseptor adalah KB suntik 3 bulan.<sup>14</sup>

Salah satu faktor penyebab banyaknya peminat KB suntik 3 bulan adalah karena metode sudah dibiayai oleh pemerintah dan tersedia pada pusat pelayanan KB di puskesmas. Kontrasepsi ini juga dinilai efektif, relatif aman, dan praktis dalam penggunaannya. Selain itu, KB suntik 3 bulan dapat digunakan oleh ibu menyusui, tidak mengganggu senggama, dan dapat digunakan oleh seluruh perempuan reproduksi aktif.<sup>15</sup>

KB suntik 3 bulan mengandung hormon progestin Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA). Akan tetapi, terdapat beberapa efek samping akibat penggunaan kontrasepsi ini seperti mual, muntah, pusing, sakit kepala, nyeri pada tangan dan perut, hingga mengalami gangguan emosi, yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari. Perubahan siklus haid juga menjadi satu efek samping yang dikeluarkan oleh akseptor.<sup>16-18</sup>

Perubahan siklus haid cenderung terjadi pada pemakaian lebih dari 12 bulan.<sup>18</sup> Penelitian oleh Sety (2016) menemukan adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan gangguan siklus haid ( $p=0,00$ ).<sup>19</sup> Siklus haid yang memendek biasanya terjadi dalam tiga bulan pertama pemakaian, kemudian dapat menjadi tidak teratur bahkan amenore.<sup>7</sup> Penelitian oleh Ria (2017) memperlihatkan sebanyak 95,2% akseptor kontrasepsi suntik tidak mengalami haid selama >3 bulan.<sup>20</sup> Beberapa penelitian terdahulu juga memperlihatkan adanya hubungan antara kontrasepsi suntik DMPA dengan gangguan siklus haid. Akan

tetapi, penelitian tersebut tidak memperhatikan bagaimana durasi penggunaan KB suntik akseptor.<sup>21,22</sup>

Pada tahun 2020 sebanyak 136.936 orang atau 54,2% Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan peserta aktif KB di Kota Padang. Suntik menjadi salah satu metode yang banyak digunakan (55,8%), lalu ada pil (19,6%), dan AKDR (5,9%). Sejalan dengan itu di lokasi penelitian, yaitu wilayah kerja Puskesmas Nanggalo jumlah pengguna metode kontrasepsi suntik menempati posisi tiga teratas dari seluruh kecamatan di Kota Padang, yaitu sebesar 18%.<sup>23</sup> Kontrasepsi suntik yang digunakan adalah yang mengandung DMPA atau Depo Provera.<sup>23</sup>

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, kontrasepsi suntik yang digunakan di Puskesmas Nanggalo adalah jenis suntik 3 bulan, yaitu Depo Provera. Kemudian juga diketahui bahwa Sebagian besar akseptor mengeluhkan perubahan siklus haid setelah melakukan penyuntikan. Sampai proposal ini selesai ditulis, saya belum menemukan penelitian yang sudah dipublikasi terkait efek samping Depo Provera di wilayah ini. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan lama penggunaan Depo Medroksiprogesteron Asetat dengan perubahan siklus haid di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah terdapat hubungan antara lama penggunaan Depo Medroksiprogesteron Asetat dengan gangguan siklus haid akseptor di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka tujuan dari penelitian ini adalah:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan lama penggunaan kontrasepsi injeksi DMPA dengan gangguan siklus haid akseptor di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden penelitian di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo.

- b. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan lama penggunaan kontrasepsi injeksi DMPA di Puskesmas Nanggalo.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan perubahan siklus menstruasi selama penggunaan kontrasepsi injeksi DMPA di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo.
- d. Mengetahui hubungan lama penggunaan kontrasepsi injeksi DMPA dengan gangguan siklus haid akseptor di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti**

Dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan pengetahuan peneliti terkait efek samping kontrasepsi injeksi DMPA terhadap siklus menstruasi dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan**

Data dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan mengenai efek samping kontrasepsi injeksi DMPA, khususnya efek samping perubahan siklus menstruasi sehingga petugas kesehatan dapat mengevaluasi pelayanan KB, khususnya bagi akseptor kontrasepsi injeksi DMPA.

##### **1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat**

###### **a. Perempuan reproduksi aktif dan akseptor KB**

Hasil ini diharapkan dapat menambah wawasan perempuan reproduksi aktif atau akseptor KB mengenai efek samping kontrasepsi, khususnya efek samping perubahan siklus haid pada penggunaan kontrasepsi Injeksi DMPA, sehingga masyarakat dapat memilih alat kontrasepsi yang sesuai.

###### **b. Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang evaluasi penggunaan kontrasepsi, terutama hormonal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan menjadi edukasi bagi tenaga kesehatan terutama petugas pelayanan KB puskesmas.